

Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah

Ruhut Parningotan Tambunan¹⁾, Yonatan Alex Arifianto²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga,

ruhutparningotantam@gmail.com

Masuk 15 April 2025	Diterima 02 Juli 2025	Terbit 02 Oktober 2025
---------------------	-----------------------	------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.78>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstact

Christian Religious Education has an important role in preventing bullying behaviour in schools. Bullying often arises from a lack of moral awareness and harmonious social relationships. The cultivation of the values of love, forgiveness, justice, and tolerance taught in the Bible can shape the character of students who empathise and respect others, and increase awareness of human dignity created in the image of God. This study aims to explore the role of Christian Religious Education in preventing bullying in schools through a spiritual approach and moral values based on Christian teachings. The method used is qualitative research with a literature study approach. The results showed that through teacher example, prayer, reflection, and spiritual formation, Christian Religious Education can create an inclusive and peaceful school environment. The cultivation of Christian values plays a role in shaping the character of students who have high morality and can reduce the occurrence of bullying. In conclusion, Christian Religious Education offers a holistic solution in preventing bullying and building a school community free from violence.

Keywords: *Christian Religious Education, Bullying, Character*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah. Bullying sering kali muncul akibat kurangnya kesadaran moral dan hubungan sosial yang harmonis. Penanaman nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan toleransi yang diajarkan dalam Alkitab dapat membentuk karakter siswa yang berempati dan menghargai

sesama, serta meningkatkan kesadaran akan martabat manusia yang diciptakan sesuai citra Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Pendidikan Agama Kristen dalam pencegahan bullying di sekolah melalui pendekatan spiritual dan nilai moral berbasis ajaran Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui teladan guru, doa, renungan, dan pembinaan rohani, Pendidikan Agama Kristen dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Penanaman nilai-nilai Kristen berperan dalam membentuk karakter siswa yang memiliki moralitas tinggi dan dapat mengurangi terjadinya bullying. Manfaat penelitiannya, dalam pendidikan Agama Kristen menawarkan solusi holistik dalam mencegah bullying dan membangun komunitas sekolah yang bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Bullying, Karakter

Pendahuluan

Kejadian bullying semakin meluas, tidak hanya terbatas pada masyarakat umum, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan, memicu kekhawatiran yang semakin mendalam dari berbagai kalangan, termasuk lembaga perlindungan anak. Ragam langkah yang diambil untuk mengurangi insiden bullying di sekolah, termasuk himbauan yang diberikan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak kepada pihak sekolah agar meningkatkan perlindungan dan perhatian terhadap para siswa. Data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat teratas dalam hal jumlah kasus bullying di sekolah yang dilaporkan oleh masyarakat kepada lembaga tersebut (Safaat 2023). Dalam zaman sekarang, pelaku bullying tidak memandang usia, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Bullying sering terjadi, entah itu dalam bentuk fisik atau non fisik. Bullying terjadi ketika seseorang menjadi target perilaku negatif dari individu lain atau sekelompok orang secara terus-menerus (Afriani, Hasibuan, and Siregar 2023). Dalam lingkungan pendidikan, tindakan perundungan memiliki potensi untuk mengganggu suasana belajar yang kondusif dan menciptakan ketidaknyamanan yang signifikan bagi individu yang terkena dampaknya, bahkan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta prestasi akademis mereka. Dalam konteks sosial, perundungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi antar individu di dalam suatu kelompok, serta berpotensi untuk terus berlangsung jika tidak diselesaikan dengan tepat (Psikologi et al. 2024). Dengan demikian kasus bullying semakin menjadi perhatian serius karena tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial umum, tetapi juga merambah ke lingkungan pendidikan.

Bullying terbagi menjadi empat jenis yang sering terjadi, yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial, serta cyberbullying. Tindakan bullying fisik mencakup perilaku agresif yang menyerang individu secara langsung, seperti pemukulan atau pengeroyokan. Dari sudut pandang yang berlainan, bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk merendahkan, mengejek, atau menghina individu, yang bisa berdampak emosional yang dalam pada yang menjadi sasaran. Dalam konteks ini, bullying sosial mengacu pada perilaku yang ditujukan untuk merusak nama baik atau jaringan sosial seseorang, seperti menyebarkan informasi palsu atau mengasingkan individu dari komunitas mereka (Panggalo, Siampa, and Payungallo 2025). Tindakan cyberbullying ialah satu bentuk perbuatan buli yang berlaku

dalam dunia siber ataupun internet yang dilakukan oleh rakan sebaya mereka (Munawir, Fitriyah, and Khairunnisa 2024). Penting untuk memahami bahwa keempat jenis pelecehan ini dampak negatifnya bisa memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang, sehingga penanganannya harus dilakukan secara efektif dan bijaksana (Panggalo, Siampa, and Payungallo 2025). Dampak dari tindakan bullying tidak hanya dialami oleh pada korban, melainkan juga oleh pelaku yang merasakan dampak negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Dampak dari tindakan bullying adalah minimnya kemampuan pelaku untuk merasakan empati dalam interaksi sosial. Tidak hanya empatinya yang kurang, tetapi sikapnya juga tidak wajar. Dampak yang timbul akibat bullying dapat berupa pengalaman kekerasan fisik dan verbal bagi korban. Tindakan seperti itu bisa menimbulkan dampak traumatis yang berkepanjangan pada individu yang terkena dampaknya. Korban bullying tidak hanya mengalami trauma, namun hasil belajar akademik mereka juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman tersebut (Lusiana and Siful Arifin 2022). Bagi yang terkena dampaknya, tindakan bullying dapat menimbulkan risiko psikologis seperti depresi, kegelisahan, keterasingan sosial, dan kurang percaya diri, bahkan sampai pada pikiran untuk mengakhiri hidup. Korban seringkali mengalami luka emosional, ketakutan sosial di kemudian hari, ketidakstabilan emosi karena merasa tidak aman, serta tindakan fisik yang dapat meninggalkan bekas pada korban bullying (Sukmawati et al. 2021). Menurut laporan yang diterbitkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak akibat tindakan bullying. Pentingnya upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah bertujuan untuk menjamin hak siswa dalam memperoleh pendidikan yang aman dan terbebas dari intimidasi. Upaya dalam pencegahan bullying di institusi pendidikan harus melibatkan kerjasama dari berbagai aspek, seperti pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat (Marhaely et al. 2024). Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah, penting untuk mengadakan program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan dampak buruk dari perilaku tersebut, memperkuat nilai-nilai saling menghormati dan saling mendukung di lingkungan sekolah, melibatkan semua pihak terkait dalam upaya pencegahan bullying, memberlakukan sanksi yang konsisten terhadap pelaku bullying, serta mengintegrasikan pelajaran anti-bullying ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, penting bagi pelaku bullying untuk menyadari konsekuensi negatif dari tindakan mereka terhadap korban dan berupaya meningkatkan rasa empati.

Berkaitan dengan topik di atas pernah diteliti oleh Yuniman Gea, Rencan C. Marbun dengan penelitian deskripsi Peran pendidikan agama kristen dalam mengatasi bully membahas menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen memiliki peran penting dalam mengatasi bullying dengan menanamkan nilai-nilai kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui ajaran Alkitab, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis serta bebas dari intimidasi. Gereja dan sekolah Kristen berkontribusi dengan membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang kuat dan mampu menolak perilaku negatif. Dengan pembinaan moral dan rohani yang berkelanjutan, pendidikan Kristen membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain,

serta membangun sebuah komunitas yang saling mendukung serta menghormati perbedaan. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan Pendidikan Agama Kristen membantu mencegah bullying dengan mengajarkan kasih, penghormatan, dan kepedulian. Melalui pembelajaran berbasis Alkitab, siswa diajak memahami konsep kasih tanpa syarat, seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus, serta pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati. Sikap empati dan kesadaran moral diperkuat melalui diskusi, refleksi, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, sekolah yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman serta harmonis, di mana peserta didik terdorong untuk saling mendukung daripada menyakiti. Sehingga, sekolah menerapkan nilai-nilai ini menciptakan lingkungan aman, mengurangi bullying, dan meningkatkan kesejahteraan siswa (Gea and Marbun 2025).

Topik yang senada ini juga pernah diteliti oleh Rizal Honya, Jakson Sespa Toisuta yang berjudul Peran guru pendidikan agama kristen untuk membentuk mentalitas siswa menghadapi tindakan perundungan (bullying) dalam pergaulan membahas bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk mentalitas peserta didik agar siap menghadapi bullying. Dengan mengajarkan nilai kasih, penghormatan, dan keteguhan iman, guru membantu siswa memahami cara bersikap tegas tanpa membalas dengan kekerasan. Melalui bimbingan spiritual dan diskusi moral, siswa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan bijaksana. Adapun riset ini dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk mentalitas siswa agar mampu menghadapi bullying dengan bijaksana. Melalui pengajaran nilai-nilai kasih, penghormatan, dan keteguhan iman, siswa didorong untuk bersikap tegas tanpa menggunakan kekerasan. Bimbingan spiritual dan diskusi moral membantu mereka memahami pentingnya empati serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan ini berkontribusi dalam mengurangi perundungan, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mendorong siswa untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan suportif dalam kehidupan sehari-hari (Honya and Toisuta 2024). Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih terdapat aspek yang belum diselidiki, yakni mengenai Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah. Pendidikan Agama Kristen membantu mencegah bullying dengan menanamkan nilai kasih, penghormatan, dan empati. Fokusnya meliputi metode pengajaran, peran guru dalam membimbing siswa secara moral serta spiritual, serta dampak pendidikan agama terhadap pembentukan karakter peserta didik dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta suportif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku bullying di sekolah melalui internalisasi nilai kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama. Fokus utamanya adalah membentuk karakter siswa yang empatik serta menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Fokus penelitian

ini adalah menggali nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Kristen serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dan budaya sekolah yang inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, yaitu jurnal ilmiah, artikel, dan buku. Proses pengumpulan data melibatkan tahap identifikasi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pendidikan agama kristen dan perubahan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku bullying di sekolah melalui internalisasi nilai kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama. Fokus utamanya adalah membentuk karakter siswa yang empatik serta menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman praktis bagi guru serta institusi pendidikan dalam menciptakan budaya sekolah yang damai, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying. Pendekatan ini menjadi solusi integratif dalam mengatasi isu sosial di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan makna Bullying

Perundungan atau bullying yang terjadi di era globalisasi merupakan tindakan kriminal yang dapat merugikan korban secara psikologis maupun emosional. Kata "bullying" yang berasal dari Bahasa Inggris, lebih spesifiknya dari kata "*bull*" yang menggambarkan banteng yang gemar merunduk ke segala arah. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menyoroti bahwa mob cenderung terdiri dari sekelompok orang yang tidak dikenal secara personal, jumlahnya banyak, serta kerap terlibat dalam perilaku kekerasan (Arifianto and Santo 2020). Dalam Bahasa Indonesia, berdasarkan asal-usul katanya, bully menggambarkan dimana seseorang yang suka mengejek atau mengganggu orang yang tidak berdaya. Menurut Ken Rigby dalam Astuti, Definisi bullying secara terminologi adalah "keinginan untuk menyakiti". Bullying merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau perilaku individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih dapat melakukan penindasan secara sengaja terhadap orang lain, dengan maksud untuk menyakiti dan berlangsung secara terus-menerus (Sofyan et al. 2022). Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap individu lain, baik melalui secara fisik, verbal, atau emosional dan psikologis, dengan maksud untuk menimbulkan penderitaan pada orang yang dijadikan korban, yang dinilai lebih lemah dari segi fisik maupun mental (Diannita et al. 2023). Sejalan dengan pendapat Olweus, bullying diartikan sebagai tindakan agresif yang disengaja oleh pelaku, baik secara individu maupun kelompok, dalam jangka waktu yang cukup lama terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Menurut pandangan Schott, bullying merujuk kepada tindakan agresif yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok orang, baik secara verbal maupun nonverbal. Schott juga menyoroti fakta bahwa perilaku bullying sering kali terjadi secara berulang kali serta menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Amalia and Haryati 2023). Maka dari itu, bullying adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Dimana Bullying melibatkan

ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta berdampak buruk pada kesehatan mental, emosional, dan sosial korban.

Banyak peneliti mendukung pandangan bahwa bullying terjadi akibat ketidakseimbangan kekuasaan, baik secara fisik maupun psikologis. Pelaku bullying kerap dipandang sebagai individu yang lebih dominan daripada korban, perilaku ini dilakukan dengan sengaja dan berpotensi mengakibatkan cedera fisik atau tekanan psikologis pada satu atau lebih individu yang menjadi sasaran dari tindakan tersebut. Perilaku bullying seringkali terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk interaksi fisik secara langsung maupun dalam bentuk intimidasi relasional, seperti menyebarkan desas-desus atau mengucilkan individu dari lingkungan sosial. Tindakan "bullying" merupakan upaya untuk menyakiti. Hasrat ini tampak jelas dalam perbuatan, menyebabkan penderitaan pada individu. Aksi tersebut dilaksanakan secara langsung oleh individu atau kumpulan individu yang lebih berkuasa, tidak bertanggungjawab, sering dilakukan berulang-ulang, serta dilakukan dengan rasa senang (Masdin 2013). Dari beragam definisi yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang berulang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dalam situasi kekuasaan yang mereka tentukan demi keuntungan atau kepuasan pribadi. Bullying dapat dianggap sebagai bentuk awal dari perilaku agresif, yang sering kali melibatkan tindakan kasar. Tindakan tersebut bisa terjadi melalui aspek fisik, psikologis, verbal, atau campuran dari semuanya. Tindakan tersebut bisa dijalankan oleh sekelompok orang atau individu. Pelaku mempergunakan situasi di mana individu lain dianggapnya mudah untuk diserang. Tindakan yang dilakukan dapat berupa ejekan terhadap nama seseorang, pelecehan atau isolasi terhadap korban, yang dapat menimbulkan kerugian bagi korban (Harefa et al. 2023). Bullying dapat terjadi dengan cara langsung atau tidak langsung, bergantung pada cara pelakunya. Bentuk-bentuk langsung yang disebutkan meliputi tindakan fisik atau verbal yang agresif dan isolasi hubungan atau sosial. Bullying tidak langsung, termasuk cyberbullying yang semakin populer, mengacu pada perilaku bullying yang terjadi melalui perangkat telepon seluler atau internet. Bentuk yang berbeda dari perilaku bullying adalah merusak properti orang lain, menjauhkan teman, dan menyebarkan gosip (Pratama 2008).

Coloroso menyatakan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi apabila tindakan bullying terus-menerus menimpa individu yang menjadi korban. Efek dari tindakan bullying terhadap korban dapat mengakibatkan kondisi psikologis yang merugikan, seperti depresi dan kemarahan yang dialami oleh korban. Kemarahan tersebut bisa ditujukan kepada berbagai pihak, mulai dari diri sendiri, pelaku bullying, individu di sekitarnya, hingga orang dewasa yang tidak memberikan bantuan. Dampak dari hal tersebut kemudian terlihat dalam prestasi akademik yang dicapainya. Karena tak lagi mampu menemukan solusi yang konstruktif untuk mengendalikan kehidupannya, kemungkinan besar ia akan semakin terisolasi (M. E. Wulandari 2018). Maka karena itu, bullying tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik melainkan juga memberikan pengaruh psikologis yang serius, seperti depresi, rasa malu, dan rendahnya rasa percaya diri. Sehingga korban bullying sering kali mengalami isolasi sosial, akan kesulitan berinteraksi, serta penurunan dalam prestasi akademik atau produktivitas.

Selain itu, dampak jangka panjang dari bullying dapat berupa trauma emosional yang memengaruhi kehidupan korban di masa depan.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan guna meningkatkan sikap, kemampuan, dan perilaku individu dalam lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Pendidikan tidak hanya melibatkan penanaman pengetahuan umum, tetapi juga peningkatan kemahiran penalaran dan penilaian, serta persediaan intelektual bagi diri sendiri atau orang lain untuk meningkatkan kehidupan, tindakan, atau proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan (Arlina et al. 2024). Pendidikan mempunyai arti yang penting dan berdampak besar dalam kehidupan masyarakat serta negara Indonesia. Pendidikan juga bisa mempunyai makna yang umum dan khusus. Secara umum, Undang-Undang No. Pada tahun 2003 mengatur mengenai pendidikan, bahwa pendidikan merupakan upaya yang sadar serta terencana dilakukan guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan mendorong perkembangan potensi siswa guna membentuk kepribadian yang baik, kecerdasan, penguasaan diri, serta spiritualitas keagamaan yang kuat yang bermanfaat bagi individu dan komunitas. Dalam pengertian yang lebih spesifik, pendidikan merujuk pada suatu lembaga pendidikan yang melibatkan peserta didik dan pendidik di dalamnya (Langi, Arifianto, and Elisa 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, dijelaskan bahwa istilah Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang merujuk pada tindakan memelihara dan memberikan latihan terkait akhlak serta kecerdasan pikiran (Pendidikan 2022). Emile Durkheim, seorang pakar sosiologi terkemuka, berpendapat bahwa pendidikan berperan sebagai alat sosial untuk mencapai tujuan sosial dalam konteks suatu masyarakat yang memastikan kelangsungan hidupnya. Pernyataan yang dibuat oleh Emile Durkheim menekankan pentingnya memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bersifat sosial dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dalam menghadapi kehidupan mereka. Pendapat tersebut hanya fokus pada aspek sosiologis tanpa memperhatikan aspek lain yang juga penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti kecerdasan intelektual, emosi, dan sebagainya (Suryadi 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan segala potensi alamiah yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan serta kebahagiaan yang paling tinggi sebagai manusia serta anggota masyarakat (Nasution et al. 2023). Oleh karena itu, pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu secara menyeluruh, termasuk dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial. Melewati pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan pematangan moralitas, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermakna serta bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan agama merupakan upaya yang ditekuni oleh individu atau badan keagamaan yang fokus pada peningkatan moral dan etika kehidupan umat beragama (Brek 2016). Pendidikan agama Kristen merupakan suatu bagian penting dari kurikulum sekolah

Kristen (Boiliu 2021). Pendidikan agama kristen adalah suatu bentuk layanan yang bertujuan untuk mengajarkan keyakinan Kristen kepada murid-murid melalui berbagai institusi seperti keluarga, gereja, dan sekolah (Zega 2021). Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut R. Bochkle merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu dari segala usia yang diberikan kepada pengasuh untuk menjawab panggilan Allah melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja, sehingga mereka, di bawah bimbingan Roh Kudus, dapat dipersiapkan untuk melayani Tuhan di lingkungan keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia. Pandangan yang berbeda dari E.G. Homrighausen dan Enklaar telah memberikan penjelasan tentang Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: Makna sejati dari PAK adalah memberikan pengajaran, sebuah upaya yang ditujukan kepada setiap siswa secara personal. Walaupun pengajaran disampaikan secara bersama-sama kepada sejumlah orang, tetapi tujuannya adalah agar setiap pelajar menerima pengajaran itu secara pribadi (Timo 2022). Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk memperkenalkan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus beserta karya-Nya, dan membentuk orang-orang Kristen yang dapat menerapkan iman mereka dengan tanggung jawab di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, fokus utama adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai esensial dari agama Kristen terakar kuat dalam kehidupan pribadi dan bersama, sehingga dapat memberikan pedoman yang kokoh bagi individu maupun masyarakat (Suyatno 2022). Maka jika disimpulkan sekali lagi pendidikan agama kristen merupakan usaha sadar bertujuan guna membimbing serta memperlengkapi seseorang maupun kelompok dengan berdasar kepada Alkitab dan berpusat kepada Kristus supaya individu atau kelompok yang dibimbing menjadi individu dan kelompok yang dewasa dalam Kristus.

Peran Guru PAK dan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Guru dan orang tua berperan penting dalam melawan bullying di antara peserta didik dengan memberikan panduan, dukungan, serta pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menghadapi insiden bullying (Waruwu 2024). Guru merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan. Mereka diartikan sebagai sarana atau jendela yang memfasilitasi siswa dalam berhubungan dengan dunia di luar. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab memotivasi siswa untuk belajar, memahami, dan berperan aktif dalam masyarakat. Peran dan eksistensi guru memegang peranan yang krusial. Dalam proses pendidikan, peran guru sangat penting, baik dalam konteks pendidikan formal atau informal. Guru memiliki peran ganda dalam memberikan pengetahuan kepada siswa serta menyaring nilai-nilai moral dan sosial (Sugiharto and Respatya 2024). Seorang guru memegang peranan penting dalam mengubah lanskap pendidikan. Peran seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap kualitas anak didik yang dihasilkan. Dalam dinamika proses pendidikan, seorang guru diharapkan tidak sekadar menyampaikan informasi maupun pengetahuan yang terkait pada aspek kognitif semata, melainkan juga diharapkan mampu mengalihkan nilai-nilai kebenaran atau kebaikan dalam pembentukan karakter siswa, serta mentransfer nilai-nilai psikomotorik yang terkait dengan peningkatan kreativitas siswa (Gea and Marbun 2025). Dalam konteks pendidikan, seorang guru pendidikan agama kristen harus menjadi sebuah teladan bagi siswanya.

Guru PAK merupakan seorang pendidik yang mengajar ilmu Pendidikan Agama Kristen dengan harapan dapat membimbing peserta didik untuk belajar, berkembang dalam iman, serta memahami nilai-nilai Pendidikan Kristen agar mencerminkan karakter Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab. Guru PAK diinginkan memiliki keahlian yang lebih unggul dalam meningkatkan mutu aspek afektif ataupun nilai-nilai yang terkait dengan kepribadian peserta didik, pola pikir siswa, sikap, dan tindakan peserta didik agar dapat terus berkembang menuju arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama (Honya and Toisuta 2024). Guru PAK memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kurikulum dan materi pelajaran PAK guna mendidik tentang prinsip-prinsip Kristiani seperti cinta, pengampunan, loyalitas, serta menghormati sesama. Dengan memahami serta mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan bahwa para peserta didik akan lebih memahami pentingnya berinteraksi dengan sesama dengan baik dan menghindari perilaku bullying. Seorang pendidik yang memiliki dimensi spiritual sebagai pendorong utama dalam menjalankan peranannya di dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya guru pendidikan agama kristen yang bertindak menjadi seorang pemimpin atau pendidik yang mampu memengaruhi individu lain berdasarkan nilai-nilai Kristen. Dalam mengajar, Guru PAK dapat menggambarkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian terhadap keragaman dengan menggunakan cerita-cerita dari Alkitab atau aspek keagamaan Kristen lainnya (Tampilang et al. 2024). Seorang guru pendidikan agama Kristen bukan hanya berperan sebagai seorang pendidik, namun juga sebagai teladan yang harus menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan penuh kasih, serta memiliki sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama serta pemahaman yang benar terhadap ajaran Tuhan (Simorangkir et al. 2024). Dalam situasi ini, guru PAK memiliki kesempatan untuk terlibat tanpa harus mengambil peran sebagai pembimbing yang memberikan instruksi atau sok tahu dengan nasihat-nasihat yang berlebihan, melainkan merendahkan diri untuk duduk sejajar dengan korban bully dan menjadi teman yang dapat dipercaya untuk berbagi pengalaman dan dukungan.

Ketika seorang guru mampu menjalin hubungan persahabatan dengan individu yang terkena intimidasi, hal tersebut membuka ruang tanpa batas bagi korban untuk berkomunikasi dan menerima umpan balik berupa nasihat, saran, atau doa dari guru tersebut. Dengan demikian, proses pemulihan korban dapat dipercepat dan membantu mereka untuk kembali fokus pada tujuan yang harus dicapai demi masa depan yang lebih baik (Prasetio 2020). Maka dari itu, bahwa Guru PAK berperan penting dalam pencegahan bullying dengan mengajarkan nilai kasih, hormat, dan kepedulian. Mereka membimbing siswa untuk memahami bahwa setiap individu berharga dan pantas diperlakukan dengan baik. Dengan pendekatan berbasis iman dan etika, guru PAK membangun lingkungan sekolah yang penuh kasih, mendukung, dan bebas dari kekerasan.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pencegahan bullying mencerminkan kemampuan guru dalam membentuk karakter Kristiani siswa secara holistik (Rahmelia, Prihadi, and Nopitha 2023). Pertama, guru menunjukkan keberhasilan ketika mampu mengintegrasikan nilai-nilai kasih, empati, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama ke dalam pembelajaran, baik melalui materi maupun metode pengajaran.

Kedua, guru menjadi panutan nyata dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan sikap anti-kekerasan dan membangun relasi inklusif dengan siswa dari berbagai latar belakang. Ketiga, guru PAK aktif mendeteksi potensi bullying melalui observasi dan pendekatan pastoral, serta memberikan bimbingan rohani yang membentuk kesadaran moral siswa. Keempat, keberhasilan peran guru juga terlihat dari keterlibatannya dalam komunikasi kolaboratif dengan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam pembinaan karakter di sekolah dan di rumah (Anggela and Sabudin 2023). Dalam menghadapi kasus bullying pada anak-anak, peran orang tua memiliki dampak yang signifikan. Orang tua perlu selalu hadir untuk mendukung anak-anak dalam proses belajar mereka, serta menjaga komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman berbagi dengan orang tua. Dari segi psikologis, anak akan merasakan kasih sayang, keyakinan diri, perhatian, dan tidak merasa kesepian, sehingga ia akan merasa nyaman dan mampu membangun motivasi untuk belajar dengan baik, rasa ingin tahu, serta keterbukaan kepada orang tua mengenai pengalaman yang telah dialaminya; dari situlah kesehatan mental anak akan terjaga dan terhindar dari ancaman bullying (Tonggengbio and Salindeho 2024). Peran orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan serta kesuksesan anak, mereka memiliki kemampuan untuk membina, mengarahkan, memperhatikan, dan mendidik anak-anak agar memiliki keyakinan diri, karena orang tua merupakan salah satu figur pertama yang memberikan pengaruh pada anak dan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Memiliki hubungan yang akrab dan komunikasi yang terbuka dengan anak dapat memberikan dukungan pada perkembangan rasa percaya diri mereka (Sigalingging and Gultom 2023). Diperlukan tindakan pencegahan dan penanganan untuk mengurangi kasus perilaku bullying. Upaya mencegah melalui keluarga bisa ditingkatkan dengan memperkuat ketahanan keluarga serta meningkatkan pola pengasuhan. Hal tersebut mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembelajaran tentang kasih sayang antar sesama, memberikan lingkungan yang penuh kasih sejak usia dini dengan menunjukkan cara berinteraksi di dalam keluarga, memperkuat kepercayaan diri anak, menumbuhkan keberanian dan ketegasan anak, serta mengembangkan kemampuan sosialisasi anak (Gamar Abdullah and Asni Ilham 2023). Dengan demikian, Orang tua berperan penting dalam mencegah bullying dengan menanamkan nilai empati dan menghormati sesama sejak dini. Orang tua membimbing anak untuk berkomunikasi dengan baik, membangun kepercayaan diri, serta mengenali dan melaporkan perilaku yang tidak adil. Dengan kasih sayang dan perhatian, orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Isu bullying adalah hal yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh serta tindakan yang tepat harus segera dilakukan, terutama di lingkungan pendidikan untuk mengurangi tingkat kenakalan siswa berdasarkan data yang menunjukkan tingginya kasus perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Karena institusi pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap seorang remaja berdasarkan posisinya sebagai siswa. Sekolah dipandang bukan sekadar sebagai tempat pertukaran pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan yang baik yaitu pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar tidak bisa

diremehkan, yang memiliki potensi untuk mengurangi risiko peserta didik mengalami pengalaman negatif ataupun merugikan akibat dampak dari globalisasi (Danuwara and Maghribi 2024). Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki signifikansi yang lebih mendalam daripada pendidikan moral, karena tidak hanya menekankan pada konsep benar dan salah, melainkan juga pada upaya menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi terhadap perilaku yang baik (Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga 2023). Dalam situasi ini, Priska menyoroti perlunya langkah-langkah yang tepat dalam Pendidikan karakter untuk memastikan implementasinya yang efisien. Pembentukan karakter sejak usia dini juga membutuhkan bimbingan yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan (H. Wulandari and Ningsih 2023). Pendidikan karakter, berdasarkan penelitian kajian empiris Pusat Kurikulum, memiliki 18 nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang disebutkan mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, persahabatan/kemasyarakatan, kedamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial (Fika and Lu'luil Maknun 2023). Pendidikan karakter berperan yang sangat vital dalam implementasinya di lingkungan sekolah dasar guna mengembangkan serta membimbing peserta didik agar menunjukkan karakter yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya Pendidikan karakter, siswa dapat menjadi rentan terhadap berbagai permasalahan moral, seperti kurangnya etika yang tercermin dalam penggunaan kata-kata kasar, kurangnya empati terhadap orang lain, dan munculnya konflik serta perilaku agresif (Hara, Arifianto, and Triposa 2024). Oleh sebab itu, Bullying pada lingkungan sekolah harus mendapat perhatian serius karena berdampak buruk bagi siswa. Pendidikan karakter menjadi solusi untuk membentuk kebiasaan positif sejak dini. Dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial, sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih baik dan mengurangi perilaku menyimpang.

Dalam menghadapi maraknya kasus bullying di lingkungan pendidikan, penguatan pendidikan karakter menjadi langkah strategis yang wajib diupayakan secara kolaboratif oleh lembaga pendidikan, guru, dan orang tua. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai entitas sistemik yang merancang kebijakan preventif melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kurikulum, tata tertib sekolah, serta program ekstrakurikuler yang membentuk budaya sekolah inklusif. Guru sebagai pelaksana memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi praktik nyata di kelas melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan perilaku, serta menciptakan suasana kelas yang suportif dan bebas intimidasi (As'ad, Fridiyanto, and Husnul 2022). Sementara itu, orang tua memegang peran strategis dalam mendukung pendidikan karakter dengan menjadi role model di rumah, memperkuat nilai sosial yang sejalan dengan pembelajaran di sekolah, serta aktif menjalin komunikasi dan kemitraan dengan pihak sekolah. Kolaborasi yang harmonis ini menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten

dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas dan tangguh secara sosial (Doni and Kelin 2025). Danuwara dan Maghribi (2024) menegaskan bahwa model pendidikan karakter berbasis nilai agama, budaya lokal, dan norma hukum secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan bullying. Bahkan, intervensi berupa penyuluhan yang melibatkan guru dan orang tua mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 62,1%, membuktikan pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan bullying (Danuwara and Maghribi 2024). Maka dari itu, sinergi lintas peran ini menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan berkarakter kuat.

Melalui implementasi pendidikan karakter, siswa dapat diajarkan nilai-nilai seperti hormat, empati, dan tanggung jawab, yang dapat membantu mengurangi kasus bullying di sekolah. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi efek pendidikan karakter dalam mengurangi kasus bullying, serta hasilnya membuktikan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan integritas moral peserta didik sambil mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying (Sakila et al. 2024). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang positif, menanamkan nilai-nilai moral yang baik, berperilaku dengan baik, serta memiliki akhlak yang mulia pada siswa (Aprilia Yola Azhari et al. 2023). Sehingga, Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan individu yang memperoleh nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai landasan utamanya. Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam membimbing siswa untuk memahami pentingnya perilaku yang baik terhadap orang lain, mengelola emosi dengan tepat, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan individu lain. Pentingnya memperkuat karakter dalam lingkup pendidikan guna untuk mencegah kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, melainkan juga untuk membentuk karakter yang positif sehingga hasil akhirnya adalah siswa yang memiliki kepribadian yang baik (Manar and others 2024). Dengan adanya pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami pentingnya hormat, empati, serta tanggung jawab, sehingga mengurangi perilaku bullying di sekolah. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang baik, siswa dapat berpikir positif, mengelola emosi dengan bijak, dan menghargai perbedaan. Penguatan karakter menciptakan siswa berintegritas yang berperilaku baik serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, empati, dan pengendalian diri, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Ajaran Kristen yang dikemas dalam pendekatan kontekstual dan relasional terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang peka secara sosial dan peduli terhadap sesama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya membangun relasi yang damai dan saling mendukung. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan sentral sebagai figur teladan, motivator moral, dan fasilitator dialog yang mendorong siswa

untuk merefleksikan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata. Adapun peran guru PAK dalam mengatasi bullying antara lain: (1) menurunnya frekuensi kasus bullying di sekolah, (2) meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan karakter berbasis iman, (3) adanya perubahan sikap siswa dalam menangani konflik secara damai, serta (4) terbentuknya iklim kelas yang aman dan suportif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari bullying.

Daftar Pustaka

- Afriani, Namira, Sutan Botung Hasibuan, and Lailan Aprina Siregar. 2023. "Analisis Perilaku Bullying Di SD Negeri 0115 Sibuhuan." *Jurnal Estupro* 8(3): 30–38.
- Amalia, Ningtias Putri Ayu, and Titik Haryati. 2023. "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4(3): 1819–24. doi:10.55681/jige.v4i3.1250.
- Anggela, Fitri, and Nicodemus Sabudin. 2023. "Integritas Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1(2): 19–28.
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, and Bagus Setiawan. 2023. "Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 2(4): 257–71. doi:10.58192/sidu.v2i4.1588.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. 2020. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2): 149–63. doi:10.38189/jan.v1i2.73.
- Arlina, Arlina, Ayu Lestari, Aliyah Putri, Ardiansyah Rambe, Elda Arzetin Elsil, and Jamilah Jamilah. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2): 699–709. doi:10.47467/elmujtama.v4i2.999.
- As'ad, As'ad, Fridiyanto Fridiyanto, and Abid Husnul. 2022. "Membangun Sumber Daya Manusia Moderat Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme Dan Moderasi Beragama."
- Boiliu, Fredik Melkias. 2021. "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4(1): 247–55. doi:10.30605/jsgp.4.1.2021.464.
- Brek, Yohan. 2016. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Allah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Danuwara, Prima, and Hamdan Maghribi. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Darma Agung* 32(2): 652–64.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijiati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. 2023.

- “Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *Journal of Education Research* 4(1): 297–301. doi:10.37985/jer.v4i1.117.
- Doni, Marselina Surat, and Klemens Kelin. 2025. “MEMBANGUN INTEGRITAS BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK DI TK KRISTEN ‘BAIK.’” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 130–44.
- Fika, Ririn Nurlafika Dewi, and Lu’luil Maknun. 2023. “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2(1): 1–21. doi:10.54723/ejpgmi.v2i1.16.
- Gamar Abdullah, and Asni Ilham. 2023. “Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua.” *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian: DIKMAS* 3(1): 175–82.
- Gea, Yuniman, and Rencan C Marbun. 2025. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI BULLY.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(1): 1937–51.
- Hara, Asni Kariri, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. 2024. “Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah.” *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1): 30–42.
- Harefa, Tadenius Menius, Jesima Putri Manik, Charlos H Yahaubun, Delvis Gomies, Alfredo Antoni, Sonya Kesamay, Yohanes Serlaut, and Samuel Patra Ritiauww. 2023. “Sosialisasi Pencegahan Bullying Dikalangan Siswa.” *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(3): 33–37. doi:10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.33-37.
- Honya, Rizal, and Jakson Sespa Toisuta. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Pergaulan.” *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4(1): 211–24. doi:10.62738/ej.v4i1.79.
- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. 2023. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3(1): 63–73. doi:10.53547/rdj.v3i1.371.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. 2022. “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10(2): 337–50. doi:10.52185/kariman.v10i2.252.
- Manar, Satrio Abdil, and others. 2024. “Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(2): 54–59.
- Marhaely, Shofiyyah, Agung Purwanto, Ririn Nur Aini, Shinta Dwi Asyanti, Wulandari Sarjan, and Pradnya Paramita. 2024. “Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah.” *2024* 5(1): 826–34.

- Masdin, M. 2013. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. Al-Ta'dib." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6(2): 73–83.
- Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khairunnisa. 2024. "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8(1): 29–39. doi:10.30651/sr.v8i1.22136.
- Nasution, Fauziah, Mutia Adella, Ichsani Walidaini, Mahyuni Harahap, and Lisna Marselina. 2023. "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling ." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1): 39–47. doi:10.47467/elmujtama.v4i1.3133.
- Panggalo, Iindarda, Daryo Tabayani Siampa, and Giovani Payungallo. 2025. "Fenomena School Bullying Di Sekolah Dasar." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4(3): 1730–42.
- Pendidikan, D A N Unsur-unsur. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1): 1–8.
- Prasetio, Daud. 2020. "Refleksi Teogis Memaknai Dampak Pendampingan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Anak Korban Bullying." *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6(2): 129–31.
- Pratama, Robi. 2008. "Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Antar Manusia." *Ph.D. thesis, Central-South University of Technology, China* 76(3): 61–64.
- Psikologi, Miranti Magister, Fakultas Psikologi, Kata Kunci, : Wacana, Spontan Remaja, and Kesadaran Anti. 2024. "Peran Penguatan Diri Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(2): 9212–22.
- Rahmelia, Silvia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha. 2023. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4(1): 40–50.
- Safaat, Rheina Aini. 2023. "Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja." *Jurnal Global Ilmiah* 1(2): 97–100. doi:10.55324/jgi.v1i2.13.
- Sakila, N, K Nur, M Hazalia, and ... 2024. "Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah." ... *Pendidikan ...* 7(3): 8159–64.
- Sigalingging, Oktavia Purnamasari, and Motlan Gultom. 2023. "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 26–32.
- Simorangkir, Putri Yonike, Yosika Rodina Anin, Wahyuni Putri Halawa, Nelson Hasibuan, and others. 2024. "TINDAKAN PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BINUS SERPONG: Perundungan; Preventif; Sekolah." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8(2).

- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga. 2023. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3): 1103–17. doi:10.31949/jee.v6i3.6398.
- Sofyan, Fuaddilah Ali, Cherryssa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, and Nabilah Maharani. 2022. "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1(04): 496–504. doi:10.62668/kapalamada.v1i04.400.
- Sugiharto, Ayub, and Satria Respatya. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengcounter Hoax Dan Cyberbullying." *Metanoia* 6(2): 1–12.
- Sukmawati, Indah, Alfadha Henryan Fenyara, Arief Fadhillah Fadhillah, and Chahya Kharin Herbawani. 2021. "Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental." In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, , 126–44.
- Suryadi, Rudi. 2023. "Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan." *Dirasa Islamiyya* 2(1): 17–36.
- Suyatno, Paulus. 2022. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5(2): 116–28. doi:10.53827/lz.v5i2.99.
- Tampilang, Risno, Sylvana Talangamin, Yolanda Nany Palar, Oklisya Lomboris, Jelly Entile, Wagey Markus, Riane V Sangkoy, Dian Cassie Janis, and Asdella Tasiam. 2024. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Di SMP Kristen Koha Dengan Berbasis Pendidikan Agama Kristen." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(3): 26–41.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. 2022. *4 Theologia in Loco Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi. doi:10.55935/thilo.v4i1.243.
- Tonggengbio, Greity Indah, and Yuriske Fillia Salindeho. 2024. "Bullying Dan Dampaknya Bagi Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 1(1): 9–15.
- Waruwu, Yamotani. 2024. "Penganiayaan Berupa Bullying Berdasarkan Kitab Ayub Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Anak Didik Di Sekolah." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5(2): 157–69.
- Wulandari, Hayani, and Sri Ade Ningsih. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0." *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research* 3(2): 14773–87.
- Wulandari, M E. 2018. "Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah." *Journal of Holistic and Traditional Medicine* (Query date: 2023-11-27 17:45:483 cites: https://scholar.google.com/scholar?cites=9289061862731122076&as_sdt=2005&sciodt=2007&hl=en).

Zega, Yunardi Kristian. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7(1): 105–16. doi:10.47304/jl.v7i1.145.